

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi umumnya terbentuk karena adanya kesamaan latar belakang dan tujuan tertentu. Menurut Stephen F. Robbins (dalam Sobirin, 2014), organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur, serta didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Keberlangsungan sebuah organisasi ditentukan oleh banyak faktor, tergantung jenis organisasi tersebut. Menurut Nellitawati (2005), salah satu hal yang mempengaruhi keberlangsungan organisasi adalah hubungan yang harmonis antara semua anggota organisasi sehingga anggota organisasi merasa senang dan nyaman berada dalam organisasi tersebut. Nellitawati (2005) juga menambahkan bahwa guna mencapai hubungan yang harmonis dalam suatu organisasi, diperlukan komunikasi yang baik dan efektif.

Selain untuk menjaga keberlangsungan sebuah organisasi, komunikasi juga menjadi hal yang penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Nellitawati (2005) menyebutkan bahwa tanpa adanya komunikasi yang baik dalam suatu organisasi, mustahil bagi organisasi tersebut dapat melaksanakan semua kegiatan dengan lancar dan sempurna. Mulawarman dan Rosilawati (2014) menjelaskan bahwa komunikasi adalah instrumen yang digunakan manusia dalam berinteraksi dengan sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun

dalam kehidupan berorganisasi. Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menyebutkan bahwa organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama.

Komunikasi merupakan alat yang berfungsi sebagai penghubung serta pembangkit motivasi antar setiap anggota sehingga sebuah organisasi dapat berjalan maju. Kegiatan komunikasi di dalam suatu organisasi bertujuan untuk membentuk saling pengertian dan menyamakan pengalaman di antara anggota organisasi (Fitriyani, 2013). Fitriyani (2013) juga menjelaskan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide, di antara para anggota organisasi secara timbal balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pola komunikasi yang timbal balik tersebut merupakan perwujudan dari bentuk komunikasi yang dua arah. Hal ini akan memberikan kesempatan untuk terjadinya pertukaran informasi dan pengevaluasian ide-ide yang merupakan wadah setiap anggota untuk menyampaikan aspirasinya.

Komunikasi, pada dasarnya memiliki empat fungsi, yaitu (Bangun dalam Winbaktianur & Sutono, 2017): fungsi pengawasan, sebagai motivasi, sarana pengungkapan emosi, dan fungsi informasi. Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017), menjelaskan proses komunikasi dalam penyampaian pesan ini, pengirim menyampaikan pesan ke penerima pesan melalui beberapa tahap antara lain, (1) pengirim mempunyai ide, (2) pengkodean ide, (3) penyampaian pesan

melalui media komunikasi, (4) penerimaan pesan, (5) penafsiran pesan, dan (6) umpan balik.

Organisasi Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat (PMKB) “J.C. Oevaang Oeray” merupakan sebuah organisasi kedaerahan yang menaungi forum-forum kedaerahan berdasarkan asal anggotanya. SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray yang berdiri pada Juli 2001, merupakan sebuah bentuk baru dari organisasi sebelumnya yaitu Komunitas Pelajar Mahasiswa Kesenian Kalimantan Barat (KPMKKB). KPMKKB adalah sebuah komunitas seni para mahasiswa Kalimantan Barat yang berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI). Komunitas ini berdiri pada tahun 1998 dan kemudian vakum pada 2000-2001. Komunitas ini vakum dikarenakan adanya keinginan yang lebih luas dalam merangkul mahasiswa dan pelajar diluar ISI untuk berproses bersama dan memiliki jangkauan luas. Berlandaskan semangat yang terbentuk melalui KPMKKB sebagai organisasi sebelumnya, muncul inisiatif untuk menghidupkannya kembali. Melalui kebutuhan dan kepentingan yang sama, terbentuklah SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray.

Secara formal, Sekretariat Bersama J.C. Oevaang Oeray merupakan sebuah organisasi resmi yang sudah diakui oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Barat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya struktur yang jelas pada Sekber, serta juga memiliki anggaran dasar serta anggaran rumah tangga (AD/ART) yang berlaku sejak lama dan juga sudah diperbaharui pada 2014 lalu. Sekretariat bersama J.C. Oevaang Oeray juga selalu mendapatkan anggaran dana dari pemerintah Provinsi Kalimantan Barat pada setiap tahunnya, ter-lebih lagi saat

mengadakan kegiatan besar tahunan seperti PSBDK (Pesta Seni dan Budaya Dayak se-Kalimantan) pemerintah selalu memberikan bantuan dana, karena memang pada dasarnya tujuan dari diselenggarakannya PSBDK merupakan bentuk promosi kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat terutama budaya Dayak.

Terbentuknya SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray merupakan titik awal persatuan seluruh forum dan komunitas pelajar mahasiswa Kalimantan Barat di Yogyakarta. Terbukti dengan terselenggaranya kegiatan bersama Pesta Seni dan Budaya Dayak se-Kalimantan (PSBDK) pertama kalinya di Yogyakarta pada tahun 2002. Hingga saat ini PSBDK sudah terselenggara sebanyak 16 kali. Berdasarkan hasil observasi langsung oleh peneliti, saat ini terdapat sembilan forum serta dua komunitas kedaerahan yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan situs <http://sekber.weebly.com/#/> (2021), jumlah seluruh anggotanya adalah sekitar 2000 orang, yang terdiri dari pelajar dan mahasiswa dari berbagai universitas. Melihat banyaknya anggota yang ada, tentu interaksi antar anggota menjadi sangat dinamis, yang menyebabkan terbentuknya pola komunikasi yang beragam pula. Berdasarkan hal tersebut pula, maka komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Fungsi komunikasi dalam organisasi tersebut tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan dan dikaji secara mendalam.

Banyaknya forum-forum yang bernaung di dalam Sekber, tentu menimbulkan proses komunikasi yang beragam. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda dari setiap anggota. Maka dari itu sering terjadi sebuah permasalahan dalam berjalannya komunikasi di dalamnya. Selain permasalahan dalam hal komunikasi, ada juga permasalahan terkait kuatnya faktor

senioritas di dalam Sekber yang membuat para anggota organisasi me-rasa bahwa mereka hanyalah orang asing yang suaranya tidak didengar oleh organisasi. Permasalahan lainnya seperti kurang intensnya pertemuan atau rapat anggota yang dilakukan oleh Sekber, sehingga membuat kurang terjalinnya rasa kekeluargaan, dan hanya penghuni asrama saja yang demikian.

Transparansi dalam dapur organisasi juga tidak ada, sehingga menimbulkan kecurigaan bagi para anggota, hal ini juga membuat rasa kepercayaan anggota kepada Sekber sedikit menghilang. Permasalahan juga terdapat pada perekrutan anggota baru Sekber yang kurang baik, hal ini tentu merupakan dampak dari kurangnya Sekber dalam mengenalkan diri kepada khalayak luar. Terutama pada tahun tahun terakhir ini, yang dimana memang Sekber sedang tidak ada melakukan kegiatan-kegiatan besar seperti PSBDK (Pesta Seni dan Budaya Dayak se-Kalimantan) yang dimana ini merupakan kegiatan rutin tahunan. Namun tidak bisa dijadikan sebagai penyebab utama, dikarenakan faktor dana dan juga pandemi covid-19.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan kajian lebih mendalam melalui perspektif ilmu komunikasi. Analisis terhadap komunikasi dalam organisasi SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray difokuskan pada pelaksanaan dari fungsi-fungsi komunikasi tersebut. Kajian ini penting untuk dilakukan agar diperoleh analisis secara menyeluruh terkait masalah komunikasi yang terjadi. Tujuannya adalah guna memperoleh solusi terkait bagaimana seharusnya pola komunikasi yang diterapkan dalam tubuh SEKBER, sehingga SEKBER akan mampu menjaga interaksi dan hubungan baik dalam tubuh organisasi tersebut.

Guna mendukung penelitian, peneliti melakukan tinjauan pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan pada aspek tertentu dengan penelitian ini. Pertama, melalui sudut pandang sistem, perihal sistem dalam sebuah organisasi menjadi unsur penting agar organisasi dapat berjalan dengan baik dan berkembang. Kajian tersebut ditulis oleh Vincent, Susanto, & Pribadi (2018) yang secara khusus membahas tentang analisis komunikasi organisasi pada tempat pelatihan bulu tangkis Candra Wijaya *International Badminton Centre* (CWIBC). Penelitian ini memiliki relevansi terutama dalam tujuannya untuk mengetahui bentuk aliran informasi dan budaya organisasi yang terdapat di dalam organisasi. Penelitian tersebut merujuk pada permasalahan terkait pembentukan budaya organisasi yang terbentuk berdasarkan pola komunikasi di dalamnya. Hal tersebut terkait pola aliran informasi yang terdapat dalam komunikasi di suatu organisasi.

Peneliti melihat, dalam penelitian tersebut, bahwa komunikasi yang terjadi dapat berupa komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Pola aliran informasi terbagi menjadi lima jenis, yaitu: pola aliran lingkaran, pola aliran roda, pola aliran Y, pola aliran rantai, dan pola aliran semua saluran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vincent, Susanto, & Pribadi (2018) adalah aliran komunikasi organisasi di tempat pelatihan bulu tangkis Candra Wijaya *International Badminton Centre* (CWIBC) menggunakan jenis komunikasi dua arah, dan pola aliran informasi di tempat pelatihan bulu tangkis Candra Wijaya *International Badminton Centre* (CWIBC) membentuk sebuah pola rantai. Jadi, jenis komunikasi dan pola aliran informasi tersebut yang membentuk budaya organisasi.

Fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh Vincent, Susanto, & Pribadi (2018) ini dapat dijadikan kajian bahasan mengenai analisis komunikasi dalam organisasi SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray.

Tinjauan pustaka yang ke-2 merupakan sebuah kajian yang membahas tentang komunikasi organisasi pada Dinas Perijinan kota Yogyakarta untuk meningkatkan pelayanan, yang ditulis oleh Mulawarman dan Rosilawati (2014). Penelitian tersebut membahas tentang proses koordinasi yang melibatkan komunikasi dalam dinas perijinan kota Yogyakarta. Dinas Perijinan Kota Yogyakarta mengoptimalkan komunikasi ke bawah (*down ward communication*) dan komunikasi ke atas (*upward communication*) serta komunikasi horizontal dan vertikal. Upaya yang dilakukan secara rutin misalnya: melakukan *meeting*/pertemuan rutin untuk pertukaran informasi, koordinasi dan *controlling*.

Setiap organisasi perlu menjaga pola komunikasi di dalam badan organisasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Mulawarman dan Rosilawati (2014) ini relevan dengan permasalahan yang terjadi di SEKBER. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif upaya untuk menjadikan komunikasi di dalam sebuah organisasi semakin terjaga ke arah yang positif pula.

Tinjauan pustaka yang ke-3 adalah sebuah kajian yang membahas tentang analisis komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan, yang ditulis oleh Badrudin, Muslimin, & Pratama (2017). Penelitian ini membahas tentang bagaimana proses komunikasi di dalam organisasi Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian

Agama, Provinsi Sumatera Selatan. Proses komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan sesuai dengan teori Komunikasi Organisasi menurut Goldhaber, yaitu: proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian.

Konsep komunikasi organisasi menurut Goldhaber yang mencakup tujuh prinsip seperti di atas, digunakan Badrudin, Muslimin, & Pratama (2017) untuk menganalisis komunikasi di dalam organisasi. Hal tersebut dapat dijadikan rujukan untuk menganalisis komunikasi di dalam tubuh SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray.

Tinjauan pustaka yang ke-empat adalah kajian tentang analisis kegiatan komunikasi organisasi pada PT. Kresna Duta Agroindo perkebunan Sinar Mas Group Kecamatan Kombeng, Kabupaten Kutai Timur. Kajian yang ditulis oleh Fitriyani (2013) ini membahas tentang bentuk kegiatan komunikasi dalam organisasi yang berpengaruh terhadap kesuksesan organisasi, yang dalam hal ini guna memperoleh laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2013) terfokus pada efektifitas dari kegiatan komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan. Penelitian ini juga membahas bagaimana peran karyawan dalam komunikasi yang terbentuk, yang termasuk dalam komunikasi vertikal. Kajian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti melihat bahwa kesuksesan organisasi bukan hanya ditentukan oleh komunikasi secara horizontal, melainkan juga harus diimbangi dengan komunikasi vertikal.

Keunikan dari penelitian ini adalah terkait fokus penelitian yang adalah proses dan fungsi komunikasi. Penelitian ini hendak melihat gambaran terkait proses komunikasi dan fungsi komunikasi dalam tubuh SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray” Yogyakarta, yang merupakan organisasi kedaerahan yang berisikan sejumlah forum dan komunitas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan kajian terhadap penelitian-penelitian yang relevan, peneliti tertarik meneliti tentang “Analisis Komunikasi dalam Organisasi Mahasiswa Kalimantan Barat di Yogyakarta”, studi kasus pada Sekretariat Bersama J.C. Oevaang Oeray.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran komunikasi dalam organisasi SEKBER PMKB J.C. Oevaang Oeray Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi dalam organisasi SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray” Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu karya baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yaitu ilmu komunikasi dan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan komunikasi organisasi dan kelompok.

2. Manfaat Praktis

Bagi Sekretariat Bersama PMKB J.C. “Oevaang Oeray”, penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan untuk menjalankan kegiatan organisasi kedepannya dalam upaya memulai kembali eksistensi yang baru bagi mahasiswa Kalimantan Barat di Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Teori terkait strategi komunikasi yang ditinjau adalah teori komunikasi yang berkaitan dengan organisasi.

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Effendi (dalam Zuriah, 2018) menyebutkan bahwa istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communitio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Ngalimun (dalam Silviani, 2021) menyebutkan bahwa di dalam komunikasi itu terdapat komunikasi itu terdapat komunikator, pesan, dan penerima.

Rubben (dalam Nellitawati, 2005:7) mendefinisikan komunikasi manusia adalah suatu proses dimana individu dalam hubungannya dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penelitian ini menterjemahkan komunikasi sebagai pertukaran informasi antara pemberi informasi dan penerima informasi tersebut.

Harold D. Laswell menyatakan bahwa (dalam Hendrawan, 2017) cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah dengan melihat komponen-komponen berikut:

- 1) *Who?* (siapakah komunikatornya)
- 2) *Says what?* (pesan apa yang diutarakan)
- 3) *In which channel?* (media apa yang digunakan)
- 4) *To whom?* (siapa komunikannya)
- 5) *With what effect?* (efek apa yang diharapkan)

Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal khalayak

Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.

- 2) Menyusun pesan

Menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi. syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Awal efektivitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan pesan yang disampaikan.

3) Menetapkan metode

Penetapan metode, yang dalam hal ini metode penyampaian, dapat dilihat dari dua aspek: menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode metode: informatif, persuasif, edukatif, kursif. metode *redundancy* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ngulang pesan pada khalayak. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode edukatif, memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Metode kursif, mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan, dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan, intimidasi dan biasanya di belakangnya berdiri kekuatan tangguh.

4) Pemilihan media komunikasi.

Kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan, karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat.

b. Proses Komunikasi

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan proses komunikasi dalam penyampaian pesan ini, pengirim menyampaikan pesan ke penerima pesan melalui beberapa tahap, yaitu:

1) Pengirim mempunyai ide

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa langkah pertama dalam proses komunikasi adalah pengirim mempunyai ide. Langkah ini dilakukan sebelum terbentuk pesan yang akan disampaikan ke penerima pesan. Ide yang ingin disampaikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks pada diri pengirim, seperti suasana hati, latar belakang budaya, keadaan fisik, situasi, dan lain sebagainya. Setiap orang punya cara yang berbeda dalam menyampaikan pesan, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut memaknai suatu ide. Cara seseorang dalam memaknai suatu objek berbeda-beda sehingga berbeda pula cara menyampaikannya dalam bentuk pesan kepada orang lain (penerima pesan).

2) Pengkodean ide

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa tahap berikutnya dalam proses komunikasi adalah pengkodean (*encode*). Hal ini berarti mengubah ide menjadi simbol agar dapat dengan mudah dipahami oleh penerima pesan dengan jelas. Tahap pengkodean ini, pengirim pesan perlu dengan cermat agar pesan yang akan disampaikan tidak salah paham oleh penerima sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan pesan (*bypassing*). Oleh karena itu, komunikator perlu secara cermat melakukan pengkodean terhadap ide.

3) Penyampaian pesan melalui media komunikasi

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa pesan dapat disampaikan melalui media komunikasi seperti media komunikasi elektronik maupun non elektronik. Penyampaian komunikasi dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Penyampaian komunikasi secara lisan sangat baik digunakan bila pesan yang disampaikan relatif pendek. Namun, pesan yang relatif panjang baik digunakan secara tertulis. Oleh karena itu, dalam memilih saluran yang terbaik perlu diketahui sifat pesan yang disampaikan.

4) Penerimaan pesan

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa setelah pesan dikirim melalui media komunikasi yang tepat,

maka langkah selanjutnya pesan diterima oleh pengirim pesan. Penerima pesan menerima dengan membaca atau mendengar tergantung pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Penerima pesan membaca bila pesan yang disampaikan dalam bentuk tulisan, dan mendengar bila pesan yang disampaikan dalam bentuk lisan. Pada umumnya, pihak penerima pesan lebih suka mendengar dari pada membaca, berarti pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan adalah bentuk lisan. Demikian sebaliknya, umumnya penyampai pesan lebih suka menyampaikan pesan secara lisan daripada tertulis, hal ini karena membutuhkan waktu yang relatif lama.

5) Penafsiran pesan

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa setelah penerima menerima pesan, maka langkah selanjutnya adalah menafsirkan pesan. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses komunikasi, karena berkaitan dengan pemahaman penerima penting pada langkah ini berkaitan dengan cara dan jenis saluran yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Keberhasilan penyampai pesan dalam kegiatan komunikasi apabila pesan yang disampaikan itu dapat dipahami dengan jelas oleh penerima pesan.

6) Umpan balik

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah umpan balik

(*feedback*). Umpan balik merupakan tanggapan (*respon*) penerima pesan atas pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Adanya umpan balik dalam proses komunikasi bergantung pada hasil penafsiran pesan. Pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan menimbulkan adanya *respon*, sebaliknya pesan yang sulit dipahami tidak akan direspon oleh penerima pesan sehingga tidak menimbulkan umpan balik atas pesan tersebut.

c. Fungsi Komunikasi

Menurut Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017), komunikasi, pada dasarnya memiliki empat fungsi, yaitu: fungsi pengawasan, sebagai motivasi, sarana pengungkapan emosi, dan fungsi informasi.

1) Fungsi Pengawasan

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa setiap organisasi mempunyai struktur dan garis komando. Berdasarkan garis komando tersebut, bila karyawan mengkomunikasikan keluhannya kepada atasannya berkaitan dengan pekerjaannya, sesuai dengan deskripsi pekerjaan dan kebijakan perusahaan, maka komunikasi tersebut sudah menjalankan fungsi pengawasan. Selain itu, komunikasi informal juga dapat mengendalikan perilaku. Misalnya apabila kelompok-kelompok kerja melecehkan anggota yang memproduksi barang yang terlalu banyak sehingga bagian lain terlihat buruk, maka

mereka secara informal sudah berkomunikasi dan mengendalikan perilaku anggota.

2) Motivasi

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa komunikasi berfungsi sebagai motivasi, dengan memberi penjelasan kepada para karyawan tentang apa yang harus mereka lakukan, bagaimana prestasi karyawan dan bagaimana cara bekerja agar dapat meningkatkan prestasi kerja. Menyusun sasaran yang lebih spesifik dan mendorong karyawan agar mau melaksanakan tugasnya dengan baik akan merangsang untuk lebih giat bekerja, motivasi, dan menurut komunikasi yang efektif.

3) Pengungkapan Emosi

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa individu dan kelompok dalam organisasi merupakan sumber daya pertama yang berinteraksi secara sosial. Komunikasi yang terjadi dalam organisasi tersebut merupakan mekanisme yang mendasar pada masing-masing individu atau kelompok dalam organisasi tersebut yang menunjukkan rasa kecewa dan kepuasannya. Dengan demikian, komunikasi merupakan sarana dalam melepaskan rasa emosi sebagai rasa pemenuhan kebutuhan sosial.

4) Informasi

Bangun (dalam Winbaktianur & Sutono, 2017) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi sebagai informasi berkaitan dengan pengambilan keputusan. Melalui kegiatan komunikasi dapat memberikan informasi kepada individu atau kelompok dalam pengambilan keputusan.

2. Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menyatakan bahwa organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama. Ernest Dale (dalam Zuriyah, 2018) mendefinisikan organisasi sebagai suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kerja kelompok.

Menurut Olan Hendrik (dalam Zuriyah, 2018), organisasi adalah hubungan pekerjaan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam suatu kelompok demi terwujudnya pekerjaan tersebut. Selain itu, March dan Simon (dalam Zuhriah, 2018) menyebutkan bahwa organisasi adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dalam kelompok yang besar mereka memiliki sistem koordinasi, spesifikasi yang jelas dalam struktur dan koordinasi. Etsioni dalam Zuhriah (2018) mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial atau kelompok yang secara sadar mengkonstruksi dan merekonstruksi dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penelitian ini menterjemahkan organisasi sebagai sistem hubungan pekerjaan antara manusia satu dengan lainnya dengan tujuan yang disepakati bersama.

b. Prinsip dan Tujuan Organisasi

Zuhriah (2018) menjelaskan bahwa organisasi merupakan aktivitas-aktivitas menyusun dan membentuk hubungan sehingga terwujudlah kesatuan usaha dalam mencapai maksud-maksud dan tujuan, hal ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip organisasi. Berikut prinsip-prinsip organisasi yang harus dimiliki sebuah organisasi:

1) Mempunyai pendukung

Pendukung (*follower, member*) yang dimaksudkan di sini adalah setiap orang per orang yang bersepakat untuk membentuk organisasi. Contoh untuk suatu rumah sakit misalnya, pendukung tersebut ialah dokter, paramedis serta tenaga non medis lainnya yang terdaftar sebagai karyawan rumah sakit. Makin besar jumlah serta makin tinggi kualitas pendukung, makin kuatlah organisasi tersebut.

2) Mempunyai tujuan

Setiap organisasi harus mempunyai tujuan, baik yang bersifat umum (*goal*) dan ataupun yang bersifat khusus (*objectives*). Prinsip perumusan tujuan yang sangat jelas. Tujuan adalah sesuatu yang kongkret yang hendak dicapai melalui kerja sama, tujuan yang ingin dicapai itu harus dirumuskan dengan jelas dan tepat.

3) Mempunyai kegiatan

Suatu organisasi yang baik adalah apabila organisasi tersebut memiliki kegiatan yang jelas dan terarah. kegiatan ini haruslah dipahami oleh semua pihak yang berada dalam organisasi.

4) Mempunyai pembagian tugas

Pembagian tugas antar para pendukung (*jobs description*). Prinsip pembagian tugas ini dalam organisasi dikenal dengan nama “prinsip bagi habis tugas”. Prinsip departementalisasi dan pembagian kerja yang dimaksud departementalisasi adalah kegiatan untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang diperlukan untuk menggarap tugas yang ada.

5) Mempunyai perangkat organisasi

Menurut tugas, tanggung jawab serta wewenang yang dimiliki dapat dibedakan atas beberapa macam. Mulai dari yang bersifat pengarah dan penentu kebijakan sampai dengan yang bersifat pelaksana kegiatan. Prinsip jenjang organisasi di struktur organisasi ada tingkat atau jenjang. Yang ini berisi kedudukan, fungsi, dan tanggung jawab dari yang teratas sampai yang terbawah.

6) Mempunyai pembagian dan pendelegasian wewenang

Karena peranan yang dimiliki oleh setiap satuan organisasi tidak sama, perlu diatur pembagian dan pendelegasian wewenang (*delegation of authority*). Wewenang yang ditetapkan harus sesuai dengan tanggung jawab yang dimiliki. Jika wewenang lebih besar dari

tanggung jawab, dapat muncul penyalahgunaan. Sebaliknya jika tanggung jawab lebih besar dari wewenang, menyebabkan keputusan yang diambil sering tidak mantap. Jika kemampuan dan potensinya tidak memadai, menyebabkan pemberian wewenang yang terlalu besar akan dapat menggagalkan kegiatan organisasi. organisasi yang baik haruslah menetapkan rentang pengawasan (*span of control*) setiap suatu organisasi. Untuk tingkat pimpinan rentang pengawasan ini paling banyak untuk 4 satuan organisasi saja, sedangkan untuk tingkat pelaksana berkisar antara 8 sampai 12. Prinsip delegasi kekuasaan (*delegation of authority*) salah satu prinsip pokok dalam setiap organisasi sudah delegasi kekuasaan (pelimpahan wewenang). Kekuasaan atau wewenang merupakan hak seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsi-fungsinya dapat dilaksanakan sebaik-baiknya. Prinsip kesatuan perintah. Dengan kesatuan perintah dimaksudkan bahwa tiap-tiap pejabat dalam organisasi hendaknya hanya dapat diperintah dan bertanggung jawab kepada seorang atasan tertentu.

7) Mempunyai kesinambungan kegiatan, kesatuan perintah dan arah.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi harus bersifat kontinu (*continue*), fleksibel serta sederhana. prinsip kesatuan pemerintah (*unity comand*) serta kesatuan arah (*unity of direction*) yang kesemuannya harus dapat membentuk satu hubungan mata rantai yang tak terputus (*chain of command*). Prinsip kejelasan wewenang dan tanggung jawab yang disusun secara bertingkat ini dikenal dengan

nama “*scalar principle*”. Prinsip kesinambungan dan kesinambungan suatu organisasi punya tujuan. Organisasi dibentuk untuk satu waktu tertentu. Oleh karena itu prinsip kesinambungan perlu untuk menjaga agar tujuan dapat terwujud. Di samping berkesinambungan juga perlu kesinambungan hal ini harus difahami sungguh-sungguh fungsi dan peranan tiap-tiap ordinat dalam organisasi itu.

Zuhriah (2018) menjelaskan bahwa tujuan organisasi ialah keadaan yang dikehendaki pada masa akan datang yang senantiasa dikejar oleh organisasi agar dapat direalisasikan. Melihat kegiatan para pelakunya, maka organisasi mempunyai konsekuensi yang mengarah kepada pengertian produktivitas yaitu bahwa tujuan organisasi tersebut adalah terutama (Zuhriah, 2018):

- 1) Menyelesaikan segala pekerjaan.
- 2) Memecahkan masalah.
- 3) Mempertahankan atau memperbesar output.
- 4) Memperbaiki cara kerja seefektif mungkin.
- 5) Memberikan kepuasan moral dan kepuasan berperan serta para anggotanya.

3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi menurut Wiryanto (2005) adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi organisasi juga dapat di

definisikan sebagai proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah – ubah. Sendjaja (2014) dalam bukunya “Teori Komunikasi” bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (human communication) yang terjadi dalam konteks organisasi. Oleh karena itu, ketika organisasi dianggap sekedar sekumpulan orang yang berinteraksi, maka komunikasi organisasi akan berpusat pada simbol-simbol yang akan memungkinkan kehidupan suatu organisasi, baik berupa kata-kata atau gagasan-gagasan yang mendorong, mengesahkan mengkoordinasikan dan mewujudkan aktivitas yang terorganisir dalam situasi – situasi tertentu.

Menurut Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) komunikasi organisasi adalah suatu proses komunikasi didalam organisasi formal maupun informal dalam bentuk komunikasi yang kompleks, komunikasi tersebut dapat menimbulkan pengertian yang sama sehingga dapat mewujudkan tujuan organisasi tersebut.

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penelitian ini menterjemahkan komunikasi organisasi sebagai pertukaran informasi antara anggota

sebuah sistem jaringan yang memiliki hubungan saling ketergantungan guna mencapai sasaran tertentu.

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menyatakan bahwa komunikasi organisasi mengandung tujuh konsep, yaitu: proses, pesan, jaringan, keadaan saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian.

1. Proses

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya. Gejala dalam menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

2. Pesan

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirimkan itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim.

3. Jaringan

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa organisasi terdiri dari suatu seri orang yang tiap-tiapnya

menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin mencakup hanya dua orang, beberapa orang, atau keseluruhan organisasi. Hakikat dan luas dari jaringan ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, hubungan peranan, arah dan arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi pesan

4. Keadaan saling tergantung

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa konsep kunci komunikasi organisasi ke empat adalah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi.

5. Hubungan

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa konsep kunci yang kelima dari komunikasi organisasi adalah hubungan. Karena organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada tangan manusia. Dengan kata lain jaringan melalui ruang berjalannya pesan dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia.

6. Lingkungan

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Lingkungan internal meliputi personalia (karyawan), staf, golongan fungsional dari organisasi, dan komponen organisasi seperti tujuan, produk dan sebagainya. Sedangkan lingkungan eksternal dari organisasi adalah langganan, leveransir, saingan dan teknologi.

7. Ketidakpastian

Goldhaber dalam Badrudin, Muslimin & Pratama (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Misalnya suatu organisasi memerlukan informasi mengenai aturan pemerintah yang berpengaruh kepada produksi barang-barangnya. Jika organisasi ini banyak informasi mengenai hal ini maka mereka akan lebih pasti dalam memproduksi hasil organisasinya yang sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pengkajian terhadap:

- 1) Proses komunikasi organisasi yang terjadi di dalam tubuh SEKBER J.C. Oevaang Oeray Yogyakarta berdasarkan aspek kepemilikan ide, pengkodeaan ide, media komunikasi, penerimaan pesan, penafsiran pesan, dan umpan balik
- 2) Keberfungsian komunikasi organisasi tersebut di dalam tubuh SEKBER J.C. Oevaang Oeray Yogyakarta berdasarkan terpenuhinya fungsi pengawasan, motivasi, pengungkapan emosi, dan informasi.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena komunikasi secara mendalam melalui data yang telah melewati tahap pengelolaan maupun data yang telah terkumpul. Terkait konteks penelitian ini, peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan proses dan fungsi komunikasi dalam tubuh SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray” secara mendalam. Oleh karena itu, pengumpulan data sedalam-dalamnya menjadi prioritas utama dari pada jumlah populasi atau *sampling* agar penelitian memiliki kredibilitas data (Kriyantono, 2006).

Penerapan metode penelitian diawali dengan melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui masalah-masalah komunikasi dalam tubuh SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray”. Setelah masalah-masalah tersebut diidentifikasi, maka peneliti memilih masalah utama untuk dijadikan fokus

penelitian, yaitu proses dan fungsi komunikasi. Oleh karena itu, yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan data ialah perkara kedalaman (kualitas) data dari pada jumlah populasi yang banyak (kuantitas). Kedalaman kualitas data diperoleh melalui triangulasi teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Apabila terdapat data yang belum lengkap, maka peneliti melakukan pengumpulan data tambahan sampai diperoleh data yang diinginkan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat melalui gambaran situasi, kondisi, serta berbagai fenomena realitas sosial di tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian (Kriyantono, 2006). Penggunaan jenis penelitian deskriptif kualitatif membantu peneliti dalam mendeskripsikan kualitas dari proses dan fungsi komunikasi dalam tubuh SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray”. Proses dan fungsi komunikasi dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan aspek-aspek di dalamnya, yang ditentukan setelah melakukan pengkajian terhadap teori-teori yang relevan.

Upaya di atas bertujuan untuk memunculkan fenomena realitas sosial tersebut dalam wujud tanda, ciri, sifat, karakter, model, atau gambaran mengenai situasi, kondisi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2007: 68). Telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini terfokus pada proses dan fungsi komunikasi. Ranah proses komunikasi ditinjau berdasarkan enam aspek yaitu: a) Pengirim mempunyai ide; b) pengkodean ide; c) penyampaian pesan melalui media komunikasi; d) penerimaan pesan; e) penafsiran pesan;

dan f) umpan balik. Ranah fungsi komunikasi ditinjau berdasarkan empat aspek, yaitu: a) fungsi pengawasan; b) sebagai motivasi; c) pengungkapan emosi; dan d) penyampaian informasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sugiyono (2017) menegaskan bahwa metode deskriptif ini adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah organisasi mahasiswa SEKBER J.C. Oevaang Oeray. Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:86) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan responden dengan maksud tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini berdasarkan anggapan bahwa narasumber memiliki kapasitas yang cukup untuk memberikan data yang dibutuhkan. Narasumber atau informan dalam penelitian ini tersajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
----	------	------------

1	P Yogi	Ketua SEKBER J.C. Oevaang Oeray periode 2016 – 2017
2	Anantha Ginting	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
3	Fransiskus Andi	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
4	Oktaviani Askusriyana	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
5	Ade Wijuna Putra	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
6	Ary Fangestu	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
7	Wendy Hans Sipayung	Pengurus SEKBER J.C. Oevaang Oeray
8	Ade Chandra Gunawan	Ketua Forum Kedaerahan
9	Reza Franzeta	Anggota SEKBER J.C. Oevaang Oeray

Tabel 1.1 menyajikan data terkait siapa saja narasumber dan jabatannya di SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”. Peneliti mempertimbangkan terkait kapasitas dari para narasumber untuk memberikan informasi yang peneliti perlukan. Para narasumber merupakan pengurus dan anggota aktif serta mantan pengurus yang pernah berdinamika di dalam organisasi SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Sebagai pendukung data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian, observasi partisipan dan studi dokumen akan dilakukan dalam penelitian ini.

a. Wawancara

Wawancara sendiri merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2017). Sedangkan, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan

diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara mendalam yang dilakukan juga dipersiapkan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2017).

Wawancara dilakukan terhadap sembilan narasumber yang terbagi dalam beberapa posisi, yang disajikan pada tabel 1.1 di bagian subjek penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan tatap muka, dan yang kedua via telepon genggam. Kisi-kisi wawancara, yang merupakan pedoman peneliti dalam melakukan wawancara, telah disusun sesuai aspek-aspek dalam proses dan fungsi komunikasi. Saat wawancara yang pertama dengan narasumber, terdapat beberapa hal yang belum jelas, maka peneliti melakukan wawancara kedua kepada beberapa narasumber. Dengan demikian, hasil yang diperoleh melalui teknik wawancara menjadi lengkap dan mendalam.

b. Observasi

Menurut Morris (dalam Hasanah, 2017), observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain, lebih lengkapnya observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap panca indera manusia (Hasanah, 2017: 26). Sedangkan observasi partisipan sendiri lebih kepada orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi (Hasanah, 2017: 36).

Secara umum, observasi dilakukan dua kali. Pertama, saat melakukan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, dan yang kedua, saat penelitian dilaksanakan.

Peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke lokasi penelitian, yaitu SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray” di Jl. Kepuh GK III No.1011, Klitren, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55222. Peneliti melakukan observasi sekaligus berinteraksi dengan orang-orang di sana, mengikuti diskusi dan sekedar bersenda gurau dengan penghuni di sana. Observasi ini dilakukan guna memperkuat data terkait proses dan fungsi komunikasi dari hasil teknik wawancara.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data primer dari hasil pengamatan selama penelitian dan berdasarkan pengalaman peneliti saat menjadi pengurus dan anggota SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray”. Hasil observasi berupa data terkait interaksi antar para warga SEKBER PMKB J.C. “Oevaang Oeray”. Data tersebut merujuk pada gambaran proses terjadinya komunikasi dalam tubuh SEKBER. Data juga terkait bagaimana SEKBER memanfaatkan komunikasi sebagai salah satu cara untuk berinteraksi antar anggota dengan pengurus, sesama pengurus, sesama anggota, dan interaksi antara pihak SEKBER dengan pihak luar.

c. Studi Dokumen

Ketiga adalah studi dokumen, menurut Sugiyono (dalam Nilamsari, 2014), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen dalam metode penelitian kualitatifnya (Nilamsari, 2014: 179). Peneliti menggunakan dokumentasi lembaga sebagai pendukung dari data yang diperoleh. Studi dokumen yang dilakukan adalah untuk melihat rekam jejak kegiatan yang telah dilakukan oleh SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”.

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen seperti arsip kegiatan yang pernah dilakukan oleh SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”. Selain itu, peneliti juga melakukan telaah secara seksama pada laman web SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”, yaitu <http://sekber.weebly.com/#/>, yang berisikan artikel-artikel kegiatan, foto dan video.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan perlu dilakukan analisis agar peneliti dapat menjawab tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selam di lapangan, dan setelah selesai lapangan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132) menyebutkan ada tiga tahapan dalam teknik analisis data kualitatif.

a. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132), reduksi data merupakan tahapan penyeleksian data yang diperoleh. Data dibuat lebih ringkas untuk mempermudah peneliti melakukan penyeleksian data. Kegiatan dalam tahapan ini adalah membuat uraian atau ringkasan, memilah data yang diperlukan dan membuang yang tidak perlu, serta melakukan penggolongan data berdasarkan pola-pola tertentu. Selanjutnya adalah membuat transkrip data untuk menggambarkan data secara menyeluruh. Jika terdapat kekurangan data, maka peneliti perlu memperkuat data tersebut dengan melakukan pengambilan data tambahan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan terlebih dahulu membuat kategorisasi data berdasarkan aspek-aspek dari proses maupun fungsi komunikasi. Data wawancara, observasi dan dokumentasi dikelompokkan sesuai aspek-aspek yang telah ditentukan, baik untuk proses komunikasi, maupun fungsi komunikasi. Saat melakukan analisis, ternyata terdapat beberapa aspek yang belum terjawab dengan jelas, sehingga peneliti melakukan pengumpulan data tambahan melalui wawancara ke-dua.

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:137), penyajian data merupakan pokok atau hasil informasi data yang tersusun dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan

flowchart yang pada akhirnya digunakan untuk menarik kesimpulan dan melakukan tindakan. Penyajian data dibentuk dalam naratif, matriks, grafis dan *network* (jejaring kerja) untuk menghindari penyimpangan dalam penyajian.

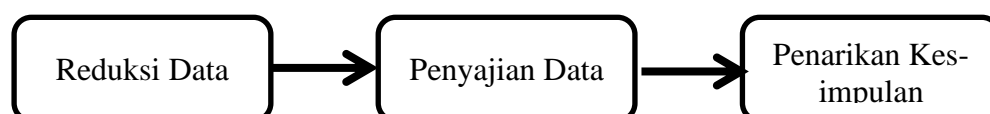
Setelah melakukan reduksi data, peneliti kemudian melakukan penyajian data dalam bentuk narasi yang dibuat berdasarkan data wawancara dan observasi. Penyajian data berupa narasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu memahami maksud dari data mentah wawancara, lalu di-baku-kan dalam bahasa formal sesuai penafsiran peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:134), kesimpulan merupakan jawaban atas apa yang dirumuskan sejak awal dalam penelitian, tetapi tidak menutup kemungkinan jika tidak menjawab atas apa yang sudah menjadi rumusan masalah awal, karena pada dasarnya rumusan masalah bersifat sementara dan berkembang seiring berjalannya penelitian langsung di lapangan.

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data dalam bentuk narasi, peneliti melakukan pembahasan terhadap kumpulan data yang telah dinarasikan, lalu melakukan penarikan kesimpulan.

Alur analisis data dalam penelitian ini terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Alur Teknik Analisis Data Penelitian
(Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132))

6. Limitasi Penelitian

Limitasi penelitian merupakan batasan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini agar tidak muncul pergeseran fokus penelitian. Komunikasi yang dianalisis dalam penelitian ini merujuk pada proses dan fungsinya dalam badan SEKBER PMKB “J.C. Oevaang Oeray”.

